

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERATAAN PENGHASILAN BERSIH/LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEJ

JATININGRUM
Universitas Gadjah Mada

Perataan penghasilan bersih/laba (*income smoothing*) merupakan praktik yang umum dilakukan manajer untuk mengurangi perubahan naik turunnya (fluktuasi) laba, yang diharapkan mempunyai pengaruh yang bermanfaat bagi evaluasi kinerja manajemen. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis/menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan timbulnya perataan penghasilan bersih/laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Tiga faktor yang diuji dalam penelitian ini yang tertuang dalam hipotesa yang berhubungan dengan praktek perataan penghasilan bersih/laba ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan sektor industri. Sampel terdiri dari 75 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama 5 tahun dari tahun 1994 - 1998, dengan total subsampel 375.

Untuk mengidentifikasi perusahaan yang melakukan tindakan perataan penghasilan bersih/laba dengan menggunakan indeks Eckel. Hasil dari indeks Eckel ini menunjukkan bahwa praktek perataan penghasilan bersih/laba juga dipraktekkan oleh beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Metode statistik yang digunakan adalah statistik inference, meliputi pertama, pengujian univariate, seperti t-test, chi square. Pengujian ini dilakukan untuk melihat perbedaan sistematis yang signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan bersih/laba dan perusahaan yang tidak, dan yang kedua, pengujian multivariate berupa regresi logistik, yang hasilnya menunjukkan hanya profitabilitas yang merupakan faktor pendorong dilakukannya praktik perataan penghasilan bersih/laba.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun oleh manajemen, sehingga dapat disimpulkan

bahwa laporan keuangan juga menunjukkan kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi performance manajemen. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Tindakan manajer ini kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan dan biasanya akan merugikan atau mengurangi profitabilitas perusahaan, misalnya perataan penghasilan bersih/laba.

Tindakan perataan penghasilan bersih/laba merupakan tindakan yang umum/rasional. Ashari, dkk (1994) menyatakan bahwa tindakan perataan penghasilan bersih/laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi perbedaan/perubahan penghasilan bersih/laba dengan mempergunakan cara atau metode akuntansi tertentu. Sedangkan Beidleman (1973) mengemukakan bahwa tindakan manajer meratakan laba adalah untuk membuat arus penghasilan stabil dan mengurangi covarian return dengan pasar. Barnea, dkk (1975) menyebutkan bahwa tindakan manajer melakukan perataan penghasilan bersih/laba untuk mengurangi fluktuasi pada pelaporan penghasilan bersih/laba dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi arus kas pada masa datang.

Tindakan perataan penghasilan bersih/laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih/laba menjadi menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal. Oleh karena itu, Hector (1989) menjelaskan bahwa perataan penghasilan bersih/laba merupakan salah satu hal yang biasa dilakukan untuk menyalahgunakan laporan keuangan, sehingga para pengguna informasi laporan keuangan seharusnya mewaspadainya. Sedangkan McHugh (1992) dalam penelitiannya menjelaskan tentang manipulasi atas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Zuhroh (1996) menyatakan bahwa tindakan perataan penghasilan bersih/laba dapat merugikan investor. Pernyataan ini mendukung pendapat Ashari, dkk (1994) dan Albrecht dan Richardson (1990) yang menjelaskan bahwa akibat dari tidak akurat dan tidak cukupnya pengungkapan mengenai laba, investor tidak dapat mengevaluasi return dan risiko yang timbul atas portofolio yang mereka miliki secara tepat. Menurut Ashari, dkk (1994) penemuan tindakan perataan laba dapat memiliki implikasi yang penting, yaitu dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan dan memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan pencegahan yang perlu pada saat menginterpretasikan data keuangan.

Penelitian yang dilakukan Ashari, dkk (1994) menguji empat faktor yang berhubungan dengan timbulnya tindakan perataan penghasilan bersih/laba, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri dan nasionalitas. Sedangkan penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Ashari, dkk (1994) dengan menguji tiga faktor saja, yang meliputi, ukuran perusahaan, profitabilitas dan sektor industri.

REVIEW LITERATUR

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perataan penghasilan bersih/laba. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menjelaskan alasan-alasan yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan perataan laba.

Menurut Hepworth (1953) yang didukung Ashari, dkk (1994) dan Zuhroh (1996), bahwa tindakan perataan penghasilan bersih/laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer untuk meratakan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu, alasannya antara lain pertama, rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan dapat mengurangi hutang pajak. Kedua, tindakan perataan penghasilan bersih/laba dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan. Ketiga, tindakan perataan penghasilan bersih/laba dapat memperlambat hubungan antara manajer dan karyawan, karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/gaji oleh karyawan/pekerja. Dan keempat, tindakan perataan penghasilan bersih/laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat ditekan.

Ditambahkan pula oleh Gordon (1964), bahwa perataan penghasilan bersih/laba mempunyai peranan yang penting untuk mengurangi bias dari pemegang saham dalam memperhitungkan laba di masa lalu, yang digunakan untuk memprediksi laba di masa depan. Lebih lanjut, Lambert (1984) dan Dye (1988) dalam setting keagenan menyebutkan bahwa manajer yang mempunyai resiko menolak untuk terhindar dari hutang dan pinjaman di dalam pasar modal, memiliki daya dorong untuk melakukan tindakan perataan penghasilan bersih/laba. Pendapat ini didukung oleh Trueman dan Titman (1988) dalam setting market yang berhubungan dengan kreditor, menunjukkan bahwa manajer lebih menyukai alternatif yang menghasilkan aliran kas yang lebih merata.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, fokusnya selalu pada timbulnya tindakan perataan laba dan faktor-faktor yang berhubungan dengannya. Menurut Ronen dan Sadan (1981), perataan penghasilan bersih/laba dapat dilakukan dalam 3 cara, yaitu pertama, manajemen dapat menetapkan waktu terjadinya peristiwa tertentu, untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan, jadi alternatifnya, manajemen juga dapat menentukan waktu pengakuan beberapa peristiwa. Kedua, manajemen dapat mengalokasikan pendapatan dan beban tertentu pada periode akuntansi yang berbeda, dan ketiga, manajemen dengan kebijaksanaannya mengelompokkan item laba tertentu ke dalam kategori yang berbeda (misalnya, antara item/pos biasa dan item/pos luar biasa).

Pendekatan yang berkaitan dengan perataan penghasilan bersih/laba yang dikemukakan oleh Albrecht dan Richardson (1990), yaitu pendekatan klasik, pendekatan variabilitas laba dan pendekatan *dual economy*. Dalam penelitiannya Gordon, dkk (1966) menguji hubungan antara metode akuntansi untuk kredit pajak investasi (sebagai instrumen perataan penghasilan bersih/laba) dan tingkat

pertumbuhan laba per saham dan return pemegang saham ekuitas (tujuan perataan penghasilan bersih/laba), yang hasilnya mengindikasikan hubungan yang signifikan antara keduanya, dan mempercayai adanya praktik perataan penghasilan bersih/laba.

Penelitian yang dilakukan Moses (1987) dan Ashari, dkk (1994), menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan perataan penghasilan bersih/laba dengan meneliti antara lain, ukuran perusahaan, perbedaan antara laba aktual dan laba normal. Penelitian ini juga dilakukan oleh Ilmainir (1993), Zuhroh (1996) dan Jin & Mas'ud (1998) yang hasil penelitiannya hanya leverage operasi dan harga saham saja yang mendorong terjadinya tindakan perataan laba.

METODOLOGI PENELITIAN

a. Hipotesa

Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan perataan penghasilan bersih/laba dirangkum dalam bentuk hipotesa null.

H_{01} : Perataan penghasilan bersih/laba tidak tergantung pada ukuran perusahaan.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh Ashari, dkk (1994), Zuhroh (1996) serta Jin dan Mas'ud (1998) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan penghasilan bersih/laba.

H_{02} : Perataan penghasilan bersih/laba tidak tergantung pada profitabilitas perusahaan.

Menurut Archibald (1967) bahwa perusahaan melakukan perataan laba, proporsi tertinggi terjadi pada saat profitabilitas perusahaan rendah. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhroh (1996) dan Jin dan Mas'ud (1998) yang berpendapat bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

H_{03} : Perataan penghasilan bersih/laba tidak tergantung pada sektor industri perusahaan.

Penelitian Ashari, dkk (1994) menyimpulkan bahwa sektor industri berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini bertentangan dengan Jin dan Mas'ud (1998) yang menyimpulkan bahwa sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

b. Pemilihan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi untuk obyek penelitian dari perusahaan yang telah terdaftar di BEJ sebelum tahun 1994. Periode pengamatan adalah selama jangka waktu 5 tahun, yaitu dari tahun 1994-1998. Dengan mengambil 4 kategori utama yang ada di Capital Market Directory, yaitu perusahaan manufaktur, lembaga keuangan, perhotelan dan property. Dengan kriteria di atas diperoleh sebanyak 130 perusahaan. Penelitian ini juga mengeluarkan semua perusahaan yang selama periode 1994-1998 melakukan restrukturisasi seperti akuisisi dan merger dan perusahaan yang memiliki data tidak lengkap, sehingga didapat 75 sampel. Jadi pemilihan sampel ini dilakukan secara purposive. Dari tiap-tiap perusahaan, informasi yang diambil atau dihitung adalah jumlah penjualan, jumlah aktiva, laba bersih setelah pajak dan sektor industri.

c. Variabel

Variabel Independen

Dalam penelitian ini ada tiga variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan sektor industri. Pengukuran variabel ini menggunakan model yang digunakan oleh Ashari, dkk (1994), Zuhroh (1996) dan Jin dan Mas'ud (1998). Pengukurannya adalah sebagai berikut:

- a) ukuran perusahaan, variabel diukur dengan total aktiva.
- b) profitabilitas perusahaan, variabel diukur dengan menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva.
- c) sektor industri, digunakan 2 macam variabel dummy, yaitu:
 - 1 untuk sektor perusahaan manufaktur dan lembaga keuangan (lembaga keuangan non bank dan bank), dan 0 untuk sektor yang lainnya.
 - 1 untuk sektor perhotelan dan property dan 0 untuk sektor yang lainnya.

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah perataan penghasilan bersih/laba yang diukur dengan menggunakan indeks Eckel (1981) dengan kriteria, perusahaan dianggap telah melakukan tindakan perataan laba bila:

$$CV\Delta S > CV\Delta I$$

Di mana:

ΔS = perubahan penjualan dalam satu periode

ΔI = perubahan penghasilan bersih/laba dalam satu periode

CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

CVΔS dan CVΔI dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV\Delta S \text{ atau } CV\Delta I = \sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{Expected Value}}}$$

atau

$$CV\Delta S \text{ atau } CV\Delta I = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n-1}} : \Delta \bar{x}$$

di mana,

Δx = perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun $n-1$

$\Delta \bar{x}$ = rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun $n-1$

n = banyaknya tahun yang diamati

Indeks ini digunakan oleh Ashari, dkk (1994), karena obyektif dan berdasarkan statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan dan yang tidak, dan mengukur terjadinya tindakan perataan penghasilan bersih/laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perata penghasilan bersih/laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama jangka waktu tertentu.

d. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif, seperti rata-rata dan distribusi frekuensi dan statistik inference, yang meliputi pengujian univariate dan multivariate. Pengujian univariate dilakukan untuk melihat perbedaan sistematis yang signifikan antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan bersih/laba dan perusahaan yang tidak, dan pengujian multivariate yang berupa regresi logistik, yang digunakan untuk meneliti faktor-faktor yang berkaitan dengan perataan laba. Ashari, dkk (1994) menyatakan bahwa model ini tepat untuk digunakan, karena variabel dependennya diukur secara nominal (bersifat dikotomis) dan variabel independennya diukur secara nominal dan interval. Menurut Ashari, dkk (1994) model logit yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Status} = a + b(\text{TA}) + c(\text{PRFT}) + d(\text{DSI1}) + e(\text{DSI2})$$

dimana,

Status = status perataan penghasilan; 1 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan penghasilan bersih/laba dan 0 untuk perusahaan yang melakukan perataan penghasilan bersih/laba.

TA = Total aktiva

PRFT = Profitabilitas

DSI1 = Nilai dummy untuk sektor industri 1; 1 untuk industri manufaktur/lembaga keuangan dan 0 untuk perusahaan lainnya.

DSI2 = Nilai dummy untuk sektor industri 2; 1 untuk industri perhotelan/property dan 0 untuk perusahaan yang lainnya.

HASIL ANALISIS

Tabel 1 di bawah ini menyajikan hasil statistik deskriptif:

TABEL 1

Statistik Deskriptif atas Sampel

Keterangan	Total Sampel	Perata	Bukan Perata
Jumlah	75	48	27
Rata-rata untuk:			
H_{01} = Total Aktiva (TA)	0.9316	0.9336	0.9265
H_{02} = Profitabilitas (PFRT)	-0.0046	-0.0248	0.0356
Distribusi frekuensi dari:			
H_{03} = Sektor Industri 1	71	47	24
Sektor Industri 2	4	1	3

Dengan statistik deskriptif pada tabel 1 di atas, terlihat bahwa perbedaan rata-rata total aktiva pada perusahaan perata dan bukan perata tidak begitu besar, tetapi untuk profitabilitas, perbedaannya cukup besar. Pada sektor industri 1 (perusahaan manufaktur dan lembaga keuangan) sebanyak 47 perusahaan (66.2%) melakukan perataan, sedangkan pada sektor 2 (perhotelan dan property) hanya 1 perusahaan (25%) yang melakukan perataan penghasilan bersih/laba. Hasil ini menunjukkan bahwa tindakan perataan penghasilan bersih/laba banyak dilakukan oleh perusahaan manufaktur dan lembaga keuangan.

Sebelum dilakukan pengujian univariate, terlebih dahulu harus diketahui normalitas distribusi masing-masing variabel dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan metode yang digunakan dalam pengujian univariate setiap variabel, dengan tingkat signifikansi (α) 0.05. Hasil pengujian disajikan pada tabel 2 berikut ini:

TABEL 2

Hasil Pengujian Normalitas Variabel Independen

No.	Variabel	Asymp. Sig. (2 tailed)	Keterangan	Distribusi
1	Total Aktiva	0.635	$P > 0.05$	Normal
2	Profitabilitas	0.133	$P > 0.05$	Normal
3	Sektor industri 1	0.000	$P < 0.05$	Tidak Normal
	Sektor industri 2	0.000	$P < 0.05$	Tidak Normal

Dari tabel 2 di atas, variabel total aktiva dan profitabilitas memiliki distribusi yang normal, sehingga pengujian univariate pada kedua variabel tersebut menggunakan t-test. Sedangkan variabel sektor industri 1 dan 2 tidak berdistribusi secara normal, maka analisa parametrik dengan t-test menjadi kurang tepat, maka digunakan alternatif pengujian dengan menggunakan chi-square. Tabel 3 merupakan hasil pengujian univariate dengan tingkat signifikansi 0.05.

TABEL 3

Hasil Pengujian Univariate

Variabel	Uji	Asymp. Sig. (2 tailed)	Keterangan	H_0
Total Aktiva	T-test	0.000	$P < 0.05$	Ditolak
Profitabilitas	T-test	0.737	$P > 0.05$	Tidak dapat ditolak
Sektor industri 1	Chi-square	0.000	$P < 0.05$	Ditolak
Sektor industri 2	Chi-square	0.000	$P < 0.05$	Ditolak

Dari tabel 3, variabel profitabilitas memiliki nilai probabilitas (p-value) lebih besar dari tingkat signifikansi, sehingga H_0 tidak dapat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas pada perusahaan perata dan bukan perata secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sedangkan variabel total aktiva dan sektor industri memiliki nilai probabilitas di bawah tingkat signifikansi, sehingga H_0 ditolak. Ini berarti bahwa rata-rata total aktiva pada perusahaan perata dan bukan perata secara statistik memiliki perbedaan yang signifikan. Untuk sektor industri, penolakan H_0 berarti terdapat perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi yang diharapkan. Tabel 4, menyajikan hasil pengujian multivariate secara serentak.

TABEL 4**Hasil Pengujian Multivariate Secara Serentak**

Variabel	p-value	R	Keterangan	H ₀
Total Aktiva	0.6709	0.0000	P>0.05	Tidak dapat ditolak
Profitabilitas	0.0491	-0.1383	P<0.05	Ditolak
Sektor industri 1	0.1342	0.0498	P>0.05	Tidak dapat ditolak
Sektor industri 2	0.1342	0.0498	P>0.05	Tidak dapat ditolak

Dari tabel 4, untuk variabel total aktiva dan sektor industri memiliki nilai probabilitas di atas tingkat signifikansi ($p > 0.05$), sehingga H₀ ditolak, yang berarti bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan profitabilitas memiliki nilai probabilitas di bawah tingkat signifikansi ($p < 0.05$), sehingga H₀ ditolak, yang berarti profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Untuk lebih mendukung hasil pengujian ini, maka dilakukan pengujian multivariate secara terpisah dengan mengeluarkan satu atau lebih variabel independen yang memiliki nilai p yang terbesar dari pengujian sebelumnya, sehingga pada akhirnya pengujian hanya dilakukan terhadap variabel independen yang memiliki nilai p terendah. Hasil pengujian multivariate terpisah pertama dengan menggunakan tingkat signifikansi 0.05, tampak dalam tabel 5 berikut ini:

TABEL 5**Hasil Pengujian Multivariate Terpisah Tahap I**

Variabel	p-value	R	Keterangan	H ₀
Profitabilitas	0.0368	-0.1551	P<0.05	Ditolak
Sektor industri 1	0.1439	0.0372	P>0.05	Tidak dapat ditolak
Sektor industri 2	-0.1439	-0.0372	P>0.05	Tidak dapat ditolak

Dari tabel 5, dapat dilihat setelah total aktiva dikeluarkan dari pengujian nilai p untuk variabel profitabilitas semakin kecil, tetapi masih lebih kecil dari tingkat signifikansi ($p < 0.05$), sehingga H₀ tetap ditolak. Jadi variabel ini tetap berpengaruh pada praktik perataan laba. Tabel 6 mengeluarkan variabel sektor industri seperti yang terlihat di bawah ini:

TABEL 6

Hasil Pengujian Multivariate Terpisah Tahap II

Variabel	p-value	R	Keterangan	H ₀
Profitabilitas	0.0344	-0.1589	P<0.05	Ditolak

Dari tabel 6, hanya variabel profitabilitas yang diuji, yang hasilnya menunjukkan bahwa nilai p untuk variabel profitabilitas ternyata masih tetap lebih kecil dari 0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengujian multivariate secara serentak dan bertahap memberikan hasil yang konsisten, dimana hanya profitabilitas saja yang mempengaruhi praktik perataan penghasilan bersih/laba.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan perataan laba dan menunjukkan bukti empiris mengenai adanya tindakan perataan laba. Berdasarkan analisa dari hasil pengujian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pada perusahaan yang terdaftar di BEJ ada yang melakukan tindakan perataan penghasilan bersih/laba. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ilmainir (1993), Zuhroh (1996), serta Jin dan Mas'ud (1998).

Berdasarkan analisa multivariate yang menguji faktor-faktor pendorong ada/tidaknya tindakan perataan laba, dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini tidak dapat menunjukkan bukti bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor pendorong dilakukannya tindakan perataan laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari, dkk (1994) dan Jin dan Mas'ud (1998). Untuk variabel profitabilitas, penelitian ini berhasil menunjukkan bukti bahwa profitabilitas merupakan faktor pendorong dilakukannya praktik perataan laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari, dkk (1994), namun berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuhroh (1996) dan Jin dan Mas'ud (1998), yang tidak berhasil menunjukkan bukti bahwa profitabilitas sebagai faktor pendorong dilakukannya praktik perataan laba. Penjelasan yang dapat diberikan atas hasil penelitian ini adalah ada kemungkinan karena adanya penurunan laba yang berkaitan dengan krisis moneter yang melanda Indonesia, sehingga ada kecenderungan manajemen melakukan tindakan perataan laba. Pada sektor industri, penelitian ini tidak berhasil menunjukkan bukti bahwa sektor industri merupakan faktor pendorong dilakukannya tindakan perataan laba, hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Ashari, dkk (1994).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang telah ada, dan untuk penelitian selanjutnya mungkin dapat diteliti mengenai adanya kaitan antara krisis moneter yang terjadi di Indonesia dengan kecenderungan dilakukannya praktek perataan laba.

REFERENSI

- Albrecht, W. D. dan F.M. Richardson, "Income Smoothing by Economic Sector", *Journal of Business Finance & Accounting*, Winter, 1990, hal. 713-730.
- Archibald, T.R., "The Return to Straight-line Depreciation: An Analysis of a Change in Accounting Method", *Journal of Accounting Research*, Supplement, 1967, hal. 164-180
- Ashari, N., Hian Chye Koh, Soh Leng Tan dan Wei Har Wong, "Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore", *Accounting and Business Research*, Vol. 24, No. 96, Autumn, 1994, hal.291-304.
- Barnea, A., Ronen, J. dan Sadan, S., "The Implementation of Accounting Objectives-An Application to Extraordinary items", *Accounting Review*, Januari, 1975, hal.653-667.
- Copeland, R., M., "Income Smoothing", *Journal of Accounting Research*, Supplement, 1968, hal. 101-116.
- Dye, R., "Earnings Management in an Overlapping Generations Models", *Journal of Accounting Research*, Autumn, 1988, hal. 195-235.
- Eckel, N., "The Income Smoothing Hypothesis Revisited", *Abacus*, Juni, 1981, hal. 28-40.
- Gordon, M., J., "Postulates, Principles and Research in Accounting", *Accounting Review*, April, 1964, hal. 252-263.
- Gordon, M., J., Horwitz, B., dan Meyers, P., "Accounting Measurements and Normal Growth of the Firm, Research in Accounting Measurement", *American Accounting Association*, 1966, hal. 221-231.
- Hector, G., "Cute Tricks on the Bottom Line", *Fortune*, 24 April 1989, hal. 195, 196 dan 200.
- Hepworth, G., "Smoothing Periodic Income", *Accounting Review*, Januari, 1953, hal. 32-39
- Ilmaini, "Perataan Laba dan Faktor-faktor Pendorongnya pada Perusahaan Publik di Indonesia", *Tesis S2*, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1993.
- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Juli, 1998, hal. 174-191.
- Lambert, R., "Income Smoothing as Rational Equilibrium Behavior", *Accounting Review*, Oktober, 1984, hal. 604-618.
- McHugh, G., "The Unbearable Lightness of Accounting", *Certified Accountant*, September, 1992, hal. 20-21.
- Moses, O.D., "Income Smoothing and Incentives: Empirical Test Using Accounting Changes", *Accounting Review*, April, 1987, hal. 358-377.
- Ronen, J., dan Sadan, S., "Smoothing Income Numbers", *Addison-Wesley*, 1981.
- Trueman, B., dan Titman, S., "An Explanation for Accounting Income Smoothing", *Journal of Accounting Research*, Supplement, 1988, hal. 127-143.
- Zuhroh, D., "Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Go Public di Indonesia", *Tesis S2*, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1996.